

Edukasi Perundungan Siber Melalui Permainan Peran di Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Minas Kabupaten Siak

Dian Rianita¹, Khuriyatul Husna², Alexsander Yandra³, Ridho Ramadhan Arfi⁴, Suratmi⁵, Alentina Sihombing⁶

^{1,2,3,4,6} Universitas Lancang Kuning

⁵ SMA Negeri 2 Minas

e-mail: dianrianita@gmail.com,¹ husnakhuriyatul@gmail.com², Alexsy@unilak.ac.id,³ ridhoramadhanarfi2003@gmail.com⁴, ratmihadis@gmail.com⁵, alentinasihombing172@gmail.com,⁶

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perundungan siber (cyberbullying) kepada siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Minas Kabupaten Siak. Selain itu, kegiatan ini dilakukan untuk menekan kasus-kasus perundungan media sosial (Cyberbullying) yang akhir-akhir ini semakin meningkat di kalangan remaja. Dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan bermain peran, kegiatan ini dilakukan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa dan siswi di sekolah tersebut. Materi yang diberikan mencakup pengetahuan contoh-contoh bentuk cyberbullying dan bagaimana cara mengatasinya. Hal ini perlu dilakukan mengingat pada saat observasi awal ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami tentang perundungan siber, bentuk dan dampaknya. Sebagai hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, siswa-siswi SMAN 2 Minas dapat lebih memahami bahaya perundungan siber dan dapat menghindarinya dengan cara yang tepat. Peningkatan pengetahuan ini diketahui dari hasil penyebaran google form pada akhir kegiatan PKM. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi contoh bagi sekolah untuk melakukan upaya berkesinambungan terkait pencegahan perundungan siber.

Kata Kunci: Cyberbullying, Edukasi, Pencegahan

Abstract

The community service team from the Faculty of Administration at Universitas Lancang Kuning conducts community service (PKM) to enhance students' understanding of cyberbullying at SMA Negeri 2 Minas, Siak Regency. Additionally, they conducted this activity to curb the rise in social media bullying (cyberbullying) among teenagers, employing lecture, discussion, and role-playing methods to impart knowledge and comprehension to students. The provided material provides examples of various forms of cyberbullying and strategies for overcoming them. The team delivered it because the preliminary observation revealed that most students lack knowledge about cyberbullying: its types, and its effects. As a result of this community service activity, students at SMAN 2 Minas can better understand the dangers of cyberbullying and avoid it in the right way. Furthermore, this activity can serve as a model for the school to simultaneously emulate in their efforts to prevent cyberbullying.

Keywords: Cyberbullying, Education, Prevention

1. PENDAHULUAN

Perundungan siber (*cyberbullying*) adalah bentuk intimidasi atau kekerasan yang terjadi melalui internet atau perangkat elektronik lainnya (Sunardi, dkk. 2023). Penindasan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk mengirim pesan yang menyinggung, membagikan foto atau video yang menyinggung, atau membuat profil palsu untuk mengejek atau mengejek seseorang Khoirul dkk (2024). *Cyberbullying* (Perundungan Siber) dapat terjadi di antara teman sebaya, di antara orang dewasa, atau bahkan oleh orang tua. Dampak dari *perundungan siber* dapat sangat serius, termasuk depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya, serta penurunan harga diri dan kepercayaan diri (Nazhifah, 2023). Menurut Yuli & Ahmad Efendi (2022),

penggunaan media online atau media digital ternyata dapat memiliki efek negatif, seperti perundungan media atau cyberbullying. Penting bagi orang untuk mengenali tanda-tanda perundungan siber dan mencari bantuan jika mereka mengalami atau menyaksikan perilaku seperti itu. Hal ini relevan dengan kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki kasus perundungan tertinggi kedua di dunia pada tahun 2012 (Sudrajat dkk, 2023).

Djamzuri & Mulyana (2023) menjelaskan bahwa kadang perundungan yang dilakukan oleh remaja dianggap hanya gangguan remaja atau kenakalan remaja biasa yang sederhana sifatnya. Padahal, perundungan, termasuk yang dilakukan melalui media sosial dapat menyebabkan depresi, kecemasan, bahkan bunuh diri. Apalagi di era digital yang semakin berkembang, akses ke media sosial dan platform digital semakin mudah dan dapat menyebabkan perundungan siber semakin marak terjadi. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pihak yang berkepentingan untuk mengatasi masalah ini, mengingat dengan kemajuan teknologi, perundungan atau pelecehan juga dapat terjadi di media sosial dan memakan korban, termasuk anak-anak ((Prayogo and Ferry Rosando, 2023). Oleh karena itu, untuk menghindari maupun mengantisipasi *perundungan siber*, diperlukan kesadaran dari semua pihak, baik dari pengguna media sosial maupun dari pihak sekolah dan keluarga.

Situasi ini tidak terlepas dari perhatian para akademisi yang peduli terhadap isu perundungan, baik yang dilakukan secara offline dan online. Kegiatan edukasi tentang kejahatan sosial media ini mulai dilakukan, terutama terhadap remaja (Anas dkk., 2024; Sunardi dkk. 2023; penelitian tentang dampak penggunaan media sosial di kalangan remaja (Anas dkk. 2024; Putri, dkk. 2018; Sunardi, dkk. 2023; Siwi, Utami and Baiti, (2018). Secara khusus, Anas dkk. (2024) melakukan edukasi kepada remaja agar lebih bijak dalam menggunakan sosial media sehingga terhindar dari perundungan siber. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa peranan sosial media sangat signifikan di kalangan remaja dan menjadikan mereka golongan yang rentan mengalami perundungan (siber). Sementara itu, Sunardi dkk (2023) melakukan pelatihan tentang beretika dalam bersosial media di SMK Informatika Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mencegah terjadinya cyberbullying di kalangan remaja.

Shobabiya dkk (2024) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor penyebab munculnya cyberbullying di kalangan remaja adalah perbedaan penampilan fisik, status sosial, dan juga kehidupan pribadi calon korban dengan maksud bercanda. Tetapi kegiatan itu dilakukan secara viral dan berulang-ulang, sehingga menyakiti korban. Sedangkan Siwi dkk (2018) dan Putri dkk (2018) melakukan penelitian tentang literasi digital di kalangan remaja dan dampaknya terhadap perlakuan perundungan siber di kalangan remaja. Kedua hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa secara formal pembelajaran tentang bahaya perundungan siber dan bagaimana cara menghindarinya perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Sehingga pengetahuan tentang perundungan dapat dipahami oleh siswa sepenuhnya.

Setidaknya seperti yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Minas, pimpinan dan guru berperan dengan aktif dalam menghindari terjadinya perundungan di sekolah. Sebagai contoh adalah papan yang terlihat di bawah ini dipasang di halaman pintu masuk sekolah untuk memastikan setiap siswa dan siswi yang masuk dapat melihatnya.



Gambar 1. Sekolah Membuat Gerakan Kampanye Anti-Bullying

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat FIA-UNILAK, kegiatan edukasi dan kampanye anti-perundungan siber dilakukan di lingkungan SMA Negeri 2 Minas Kabupaten Siak dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya perundungan Siber (*cyberbullying*) dan cara menghindarinya. Hal ini mengingat remaja adalah kelompok usia yang paling rawan terhadap perundungan siber (*cyberbullying*) atau kekerasan daring. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, kurangnya kontrol atas informasi pribadi, kurangnya pengalaman hidup, mudah terpengaruh oleh teman sebaya, dan kurangnya dukungan sosial. Terlebih dengan adanya COVID-19, yang menjadikan model pembelajaran hybrid, maka siswa-siswi akan dibekali dengan smartphone ataupun laptop. Peralatan teknologi ini, selain sebagai media untuk berkomunikasi jarak jauh, orang-orang dapat berkomunikasi dengan mudah melalui akun media sosial seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram, Line, Skype, dan sebagainya hanya dengan smartphone dan internet” ((Putri, 2018). Dengan dilandaskan latar belakang diatas, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat FIA-UNILAK memberikan edukasi tentang Perundungan Siber dan di SMA Negeri 2 Minas sejalan dengan yang diadakan oleh Anas dkk. (2024) kalangan siswa MTs NU Hasyim Asy’ari Kudus. Meskipun, tim PKM FIA-UNILAK melakukan edukasi terkait perundungan siber dengan khalayak sasaran yang berbeda jenjang pendidikannya, yaitu SMA 2 Minas. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan lebih banyak remaja dapat lebih memahami bahaya perundungan siber dan dapat menghindarinya dengan cara yang tepat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2024 di ruang labor SMA 2 Minas. Tim yang beranggotakan enam orang terdiri dari 4 Dosen dan dua orang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Administrasi dan dari Fakultas Ilmu Budaya. Kegiatan PKM-FIA ini dimulai pada pukul 10.30 waktu setempat dengan didampingi oleh Kepala Sekolah SMAN 2 Minas, Suratmi, S.Pd., dan tim guru dari SMAN 2 Minas, seperti Alfi Raharno, S.Pd., dan Arni Yuliana, S.Pd. Acara dimulai dengan kata sambutan dari pihak sekolah yang disampaikan langsung oleh Suratmi, S.Pd. yang mengucapkan terima kasih atas kedatangan tim dari FIA – UNILAK yang hadir di SMAN 02, sekaligus menekankan pentingnya materi perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) yang berbasis multiliterasi ini. Ia menyadari bahwa perundungan sangat sering terjadi di kalangan siswa dan korban perundungan sendiri sangat rentan dalam mengatasinya. Dengan adanya kegiatan ini, siswa dan siswi agar tidak melakukan perundungan sesama mereka dan selalu saling kerja sama dan kompak,

saling tolong menolong agar kehidupan remaja mereka menjadi lebih sehat dan menyenangkan.

Kegiatan ini diikuti oleh 36 orang siswa dan siswi yang sebelumnya sudah menunggu di Aula. Setelah sambutan yang diberikan oleh Ibu Suratmi, S.Pd, acara ini kemudian dilanjutkan oleh Vita Amelia, S.S., S.T.M.IP, salah satu dosen Fakultas Ilmu Budaya- UNILAK. Dengan melakukan persamaan persepsi siswa tentang perundungan melalui penyebaran google-form. Dari sesi ini diketahui bahwa sebagian besar siswa mengetahui apa itu perundungan, tetapi pemahaman mereka terkait jenis perundungan masih terbatas. Bahkan sebagian siswa mengakui pernah menjadi korban perundungan kawan-kawannya. Pemateri juga menjelaskan cara-cara agar terhindar dari perundungan di dunia maya yaitu dengan kesadaran, saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, komunikasi yang sehat, dan berani mengambil tindakan jika mengalami perundungan di dunia maya.



Gambar 2. Kata sambutan Kepala Sekolah

Sejalan dengan materi yang disampaikan sebelumnya, Dr. Dian Rianita, MA, ketua tim PKM-FIA UNILAK menekankan pentingnya pemahaman tentang perundungan di dunia maya dan cara menanggulangnya. Ia menjelaskan bahwa perundungan di dunia maya adalah sebuah tindakan yang sangat mengganggu, dan membuat frustrasi. Sosial media pada saat ini itu sangat meningkat pemakaiannya, terutama di kalangan pelajar. Dijelaskan lebih lanjut, jenis-jenis perundungan di dunia maya pada sosial media ada beragam. Dengan adanya kegiatan ini maka siswa dan siswi bisa menjaga hubungan dan komunikasi antara sesama teman-temannya. Pembicara kedua ini juga berpesan agar para siswa dan siswi mengabaikan pesan-pesan yang bersifat menjatuhkan atau meremehkan, dan jika perlu, melakukan pemblokiran akun atau nomor pengirim jika terus-menerus dilakukan. Dengan demikian, kasus-kasus perundungan di dunia maya yang dihadapi dapat dihindari atau dikurangi.



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Sesi tanya jawab

Disamping memberikan materi, narasumber juga melakukan demonstrasi tentang dampak perundungan (siber) bagi korban dan juga apa yang dilakukan jika menghadapi

perlakuan itu. Dengan menggunakan sehelai kertas HVS putih yang bersih, yang kemudian diremas-remas dengan kuat sebagai perumpamaan perlakuan perundungan, Dian Rianita menjelaskan bahwa kertas putih awalnya adalah perasaan korban yang tenang. Sedangkan kertas yang sudah kerumuk atau *lecek* adalah perasaan korban bully yang langsung berubah ketika mengalami perundungan, sakit dan hancur. Melihat demonstrasi kertas yang semula licin menjadi tidak berbentuk lagi atau berkerumuk dan disertai dengan penjelasan, para siswa diharapkan dapat memahami bahaya perundungan dan parahnya dampak yang dialami oleh korban.

Demonstrasi ini juga dilanjutkan dengan kegiatan bermain peran oleh dua orang siswi. Mereka berperan sebagai korban dan pelaku perundungan. Ketika siswa yang berperan sebagai pelaku diminta melakukan perundungan, maka yang dilakukan oleh remaja putri tersebut adalah melakukan serangan verbal yang bersifat kasar dan merendahkan. Sedangkan lawan utamanya menunjukkan wajah kaget. Di akhir sandiwara pendek itu, narasumber kemudian bertanya kepada 'korban' tentang reaksinya itu. Jawaban yang diperoleh adalah siswa tersebut tidak menyangka kalau kawannya bisa 'menyerang' seperti itu. Sedangkan ketika penonton ditanya bagaimana respon mereka jika melihat kejadian tersebut. Sebagian besar dari peserta mengakui bahwa perasaan mereka tidak nyaman mendengar kata kasar dari pelaku. Respon dari peserta ini kemudian menjadi kunci bagi narasumber untuk mengajarkan bagaimana bersikap empati kepada korban.

Sebagai rangkaian akhir dari kegiatan PKM ini, tim pelaksana juga memberikan kesempatan kepada para peserta siswa dan siswi untuk bertanya dan memberikan pendapatnya dengan menceritakan pengalaman perundungan yang dihadapi (jika ada), jenis tindakan bully dan perundungan di dunia maya di lingkungan sekitar mereka. Para peserta siswa dan siswi terlihat begitu antusias mengajukan pendapat dan pertanyaan dan juga merespon pertanyaan dan pendapat yang diberikan oleh narasumber. Dengan situasi yang kondusif dan penuh antusias, maka kegiatan edukasi tentang perundungan ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan seperti yang diperoleh Anas dkk. (2024).



Dengan kondisi tersebut di atas, maka dipandang perlu kontribusi Perguruan Tinggi khususnya FIA Unilak dalam melakukan kegiatan dharma pengabdian kepada masyarakat Yandra dkk (2021) sebagai tanggung jawab transfer pengetahuan yang edukatif. Selain itu memberikan penyadaran Siswati and Saputra, (2023) yang secara berlanjut adalah sesuatu yang mesti dilakukan agar pencapaian tujuan kegiatan pengabdian dapat terwujud.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semakin berkembangnya teknologi informasi, menjadikan komputer dan jaringannya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia (*Sudrajat dkk.m 2024*). Masyarakat, khususnya para remaja, menggunakan internet untuk mengakses platform digital favorit mereka, seperti TikTok, Instagram atau Twitter (sekarang X) dan tidak jarang mereka mengalami perundungan siber. Menurut (Patchin dan Hinduja, 2023) mengidentifikasi masa remaja dengan karakteristik penting seperti memiliki hubungan yang kuat dengan teman sebaya, sehingga sangat rentan untuk melakukan hal-hal yang kurang kondusif, termasuk membagikan konten pribadi seperti swafoto atau informasi pribadi lainnya. Sementara dunia maya adalah tempat setiap orang dapat menyampaikan pendapatnya.

Perundungan siber adalah bentuk kekerasan yang menggunakan teknologi, seperti internet, telepon seluler, atau media sosial, untuk menyiksa, mengganggu, atau mengeksploitasi individu. Ini dapat terjadi dalam bentuk berbagai bentuk, termasuk mengirim pesan yang menyinggung, mengunggah foto atau video yang menyinggung, atau membagikan informasi pribadi tanpa izin. *Perundungan siber* dapat memiliki konsekuensi yang serius bagi korban, termasuk stres, depresi, kecemasan, dan bahkan bunuh diri. Karena *perundungan siber* (atau dikenal juga dengan istilah kekerasan daring) merupakan masalah yang serius, diperlukan keseriusan dan kesadaran dari semua pihak untuk menghindari atau mengatasinya. Para pengguna media sosial dan platform digital lainnya harus menyadari bahwa tindakan mereka di dunia maya juga berdampak pada kehidupan nyata. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari semua pihak, baik dari pengguna media sosial maupun dari pihak sekolah dan keluarga. Para pengguna media sosial dan platform digital lainnya perlu menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia maya ((Hanisah and Ramadi, 2023). Selain itu, pengguna juga harus memastikan bahwa informasi pribadi mereka tidak diketahui oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang kecakapan digital, sehingga penyebaran konten negatif (seperti hoax, dan *cyberbullying*) dapat diatasi (Rianita dkk, 2023).

Pada akhir kegiatan ini, diperoleh informasi bahwa para peserta memperoleh pemahaman tentang *bullying* dan *cyberbullying*. Bahkan dengan demonstrasi dan role play yang dilakukan, membuat mereka melihat dengan jelas dampak perundungan bagi korbannya. Peningkatan pengetahuan para peserta dapat dilihat pada tabel dibawah ini yang diperoleh setelah kegiatan dilakukan:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pasca Kegiatan Edukasi Cyberbullying.

| No. | Pertanyaan | Jawaban | |
|-----|--|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | Saya Semakin Mengerti Tentang (<i>Cyber</i>) <i>Bullying</i> | 100 % | 0 |
| 2. | Saya Semakin Sadar Bahaya Melakukan <i>Bully</i> Terhadap Teman Saya | 100% | 0 |
| 3. | Saya Tahu Cara Mengatasi Perundungan. | 100% | 0 |
| 4. | Saya Tahu Cara Mencegah Perundungan Siber | 100% | 0 |

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa siswa SMA Negeri 2 Minas mengakui manfaat kegiatan PKM ini. Mereka menunjukkan apresiasi positif dengan menyatakan bahwa pengetahuan mereka tentang cyber bullying semakin meningkat. Yang tidak kalah

pentingnya adalah mereka memiliki alternatif untuk mencegah dan mengatasi perundungan baik itu secara konvensional, maupun digital. Hal ini juga ditegaskan oleh salah seorang peserta putri yang mengakui bahwa materi disampaikan dengan sangat jelas. Ia dan kawan-kawan sangat tertarik dengan cara penceramah menyampaikan materinya, terutama dengan cara demonstrasi dan bermain peran.

Pernyataan ini didukung oleh Ibu Suratmi, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Minas yang juga menyatakan bahwa dengan melakukan demonstrasi serta bermain peran, para siswa bisa langsung merasakan dampak dari perundungan. Gambaran kertas putih dan ucapan kasar yang dilakukan oleh pemain peran, diharapkan dapat meninggalkan kesan yang baik bagi para siswa. Lebih lanjut menurutnya, pengetahuan tentang perundungan siber terletak pada pemahaman dan kemampuan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menanggapi perundungan siber. Meskipun pentingnya edukasi perundungan siber semakin diakui, namun masih kurang cara atau metode penyampaian literasi perundungan siber di sekolah. Sehingga, alternatif metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat FIA-UNILAK diharapkan dapat meninggalkan kesan yang kuat bagi para siswa. Hal ini mendukung pihak sekolah dan juga keluarga dalam memainkan peran penting mencegah perundungan siber (Anas dkk. 2024).

Perundungan media sosial dapat terjadi karena timbulnya rasa ketidakpuasan diri seseorang yang merasa rendah diri, tidak percaya diri, atau tidak puas dengan diri mereka sendiri. Kondisi ini yang umum terjadi pada remaja ketika mereka mencari identitas diri. Remaja menggunakan media sosial anonim dengan alasan mencari kepuasan eksplorasi, berinteraksi dengan orang lain, dan menghilangkan tekanan. Pihak sekolah dan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan dan penanganan perundungan (Bulan and Wulandari, 2021). Dalam era digital yang semakin berkembang, upaya pencegahan dan penanganan *Perundungan siber* harus dilakukan dengan serius dan berkesinambungan mengingat kurangnya pengetahuan tentang perundungan siber disebabkan beberapa alasan sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Perundungan Siber

| No. | Kekurangan | Penjelasan |
|-----|--|--|
| 1. | Kurangnya pendidikan: | Banyak sekolah dan program pendidikan lainnya tidak menyertakan kurikulum yang spesifik tentang perundungan siber. Ini berarti bahwa banyak orang, terutama anak-anak dan remaja, tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang apa itu perundungan siber, bagaimana cara mengidentifikasinya, dan bagaimana cara mengatasi. |
| 2. | Ketidakmampuan untuk mengidentifikasi: | Perundungan siber dapat terjadi di mana saja, termasuk di media sosial, game online, dan platform pesan. Ini berarti bahwa sulit untuk mengidentifikasi semua kasus perundungan siber, terutama jika korban tidak mengungkapkan apa yang mereka alami. |
| 3. | Ketidakmampuan untuk mengatasi: | Meskipun ada banyak sumber daya yang tersedia untuk membantu korban perundungan siber, masih ada kekurangan dukungan dan bantuan bagi mereka yang mengalami |

- | | |
|-----------------------------------|---|
| 4. Ketidakmampuan untuk mencegah: | perundungan siber. Ini dapat membuat sulit bagi korban untuk pulih dari pengalaman tersebut dan menghindari kejadian di masa depan. |
| | Meskipun ada banyak tindakan yang dapat diambil untuk mencegah perundungan siber, seperti mengatur pengaturan online dan mengawasi aktivitas anak-anak, masih ada kekurangan kesadaran tentang pentingnya mencegah perundungan siber. |
-

Untuk meningkatkan literasi perundungan siber, penting untuk menyertakan kurikulum yang spesifik tentang perundungan siber di sekolah dan program pendidikan lainnya. Ini juga perlu ada lebih banyak dukungan dan bantuan bagi korban perundungan siber, serta lebih banyak kesadaran tentang pentingnya mencegah perundungan siber. Apalagi di kalangan remaja yang merupakan pengguna sosial media paling aktif dalam kesehariannya (Shobabiya dkk.2024). Sementara itu, keluarga harus memberikan pengawasan yang baik terhadap penggunaan media sosial dan platform digital oleh anak-anak mereka. Dengan adanya kesadaran dari semua pihak, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh pengguna media sosial dan platform digital (Rianita dkk. 2024). Pada akhirnya, perlu adanya upaya bersama untuk mencegah terjadinya *perundungan siber* dan menjaga keamanan di dunia maya. Selain itu, pencegahan dan penanganan *perundungan siber* yang dilakukan oleh pihak sekolah dan keluarga, diharapkan juga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Sedangkan, korban perundungan siber juga dapat merasa didukung dan terbantu dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Dampak buruk tersebut diatas ini dapat mempengaruhi kehidupan korban perundungan Cyber (perundungan siber) secara signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan perundungan siber, baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kegiatan edukasi dan kampanye anti-perundungan siber dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya perundungan siber dan cara menghindarinya. Hal ini sangat mendorong bagi siswa dan siswi agar memahami cara bertata krama, sopan dan bijak dalam bermedia sosial. Dengan adanya kurikulum ini sampailah pembahasan Media Sosial mengenai perundungan siber dan mengetahui kepada siswa dan siswi sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perundungan siber atau perundungan media sosial merupakan masalah serius yang terjadi di kalangan siswa dan siswi di berbagai sekolah. Dampak dari perundungan siber sangat serius dan dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional korban, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan bunuh diri. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan perundungan siber, baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kegiatan PKM yang dilakukan bertujuan untuk memberikan edukasi tentang bahaya perundungan siber dan cara menghindarinya kepada siswa dan siswi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengajak siswa-siswi untuk berpartisipasi dalam kampanye anti-perundungan siber di lingkungan sekolah dan sosial media. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah meningkatnya pengetahuan siswa tentang bahaya perundungan siber dan cara menghindarinya. Selain

itu, kampanye anti-perundungan siber yang dibuat oleh siswa-siswi juga berhasil menyebar ke lingkungan sekolah dan sosial media. Diharapkan dengan adanya kegiatan PKM ini, siswa dan siswi dapat lebih memahami bahaya perundungan siber dan dapat menghindarinya dengan cara yang tepat. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi contoh bagi sekolah lain untuk melakukan upaya pencegahan dan penanganan perundungan siber.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat FIA UNILAK mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Administrasi yang telah mendanai program PKM ini dan ucapan terimakasih disampaikan juga kepada pihak Pimpinan dan Guru SMA Negeri 2 Minas Kabupaten Siak atas terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, M.A.I.C. and Wulandari, P.Y. (2021) 'Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim', *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), pp. 497–507. Available at: <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>.
- Desyanti, D., Sri Handayani, S., Febrina, W., & Sari, F. (2021). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Data Bahan Kimia Pada Smk Taruna Persada Dumai (Jurusan Laboratorium Kimia Smk Taruna Persada). *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i1.170>
- Djamzuri, M.I. and Mulyana, A.P. (2023) 'Fenomena Cyberbullying Pembiaran Juvenile Delinquency Dalam Teknologi Media Baru', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), pp. 810–816. Available at: <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4801>.
- Hanisah, N. and Ramadi, B. (2023) 'Perlindungan Hukum Pada Tindakpidana Bullyng Dan Penggunaan Media Cyberbullyng', *Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(10), pp. 1–16.
- Khoirul, M. *et al.* (2024) 'Edukasi Bijak Bersosial Media bagi Remaja dalam Pencegahan Kasus Cyberbullying', *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, 01(01), pp. 77–86.
- Nazhifah, N. (2023) 'Meningkatkan Pemahaman Bahaya Cyber bullying untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama pada SMP Insan Utama 2 Pekanbaru', *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), p. 203. Available at: <https://doi.org/10.52434/jpm.v2i2.2872>.
- Patchin dan Hinduja (2023) 'Pelatihan layanan informasi untuk mengatasi perilaku cyberbullying', *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 166–171.
- Prayogo, R. and Ferry Rosando, A. (2023) 'Korban Cyberbullying Anak sebagai Korban dalam Pemberitaan Media', *Harmonization Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), pp. 95–104.
- Putri, M.H. (2018) 'Dinamika Psikologis Korban Cyberbullying', pp. 1–13. Available at: http://eprints.ums.ac.id/65769/1/0_NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Siswati, Y. and Saputra, M. (2023) 'Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas', *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(7), pp. 216–225. Available at: <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1656>.
- Siwi, A., Utami, F. and Baiti, N. (2018) 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan RSiwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. 18(2), 257–

- 262.emaja', 18(2), pp. 257–262. Available at:
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>.
- Yandra, A. *et al.* (2021) 'Pendidikan Politik Dan Civic Culture Pada Ibu-Ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)', *ABDINE: Jurnal ...*, 1(1), pp. 56–62. Available at:
<https://ejournal.sttdumai.ac.id/index.php/abdine/article/view/232%0Ahttps://ejournal.sttdumai.ac.id/index.php/abdine/article/download/232/149>.
- Yuli, Y.F. and Ahmad Efendi (2022) 'Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh', *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), pp. 15–23. Available at:
<https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.182>.